

Motivasi Pendidikan Orang Dewasa

Yanti Nurdiyanti^{1*}, Ai Hilyatul Halimah²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-Farabi Pangandaran

²Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Tasikmalaya

¹Email: yantinurdiyanti@stittunualfarabi.ac.id, ²Email: aihilyatulhalimah@gmail.com

*Corresponding Author

Abstrack. The need for rapidly changing work skills and demands for formal education qualifications are increasingly demanding for employees of the Government and Education agencies who have long worked with age over 30 years to upgrade themselves both in terms of skills and qualifications. This study aims to determine the source of motivation possessed by employees who have long worked with age over 30 years in improving education competency and qualification. This study uses a descriptive qualitative research method with the object of research in Sukamulya Village, Langkaplancar District, Pangandaran Regency, which carries out tertiary education at the Nahdlatul Ulama Tarbiyah College of Sciences, Al-Farabi Pangandaran. The results showed motivational sources from several sources in the most order as follows: 1) government policies towards fulfilling educational qualifications, 2) workplace intansi, 3) work systems 4) families 5) self-awareness to increase knowledge and skills in work.

Keyword: Motivation; Adult Education; Individual Growth

Abstrak. Kebutuhan keterampilan kerja yang cepat berubah dan tuntutan kualifikasi Pendidikan formal yang semakin meningkat menuntut para pegawai pada intansi pemerintah maupun Pendidikan yang sudah lama bekerja dengan usia di atas 30 tahun untuk mengupgrade diri baik secara keterampilan maupun kualifikasi Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumber motivasi yang dimiliki para pegawai yang sudah lama bekerja dengan usia di atas 30 tahun dalam meningkatkan kompetensi dan kualifikasi pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan objek penelitian Perangkat Desa Sukamulya Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran yang melaksanakan Pendidikan Tinggi di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama (STITNU) Al-Farabi Pangandaran. Hasil penelitian menunjukkan sumber motivasi dari beberapa sumber dengan urutan terbanyak sebagai berikut: 1) kebijakan pemerintah terhadap pemenuhan kualifikasi pendidikan, 2) intansi tempat bekerja, 3) sistem kerja 4) keluarga 5) kesadaran diri untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bekerja.

Kata Kunci: Motivasi; Pendidikan Orang Dewasa; Pertumbuhan Individu

PENDAHULUAN

Kebutuhan keterampilan pada dunia kerja saat ini semakin cepat berubah, perubahan system kerja berbasis teknologi informasi serta tuntutan mencapai kerja yang terkendala pada sumberdaya manusia baik dari segi kompetensi maupun kualifikasi akademik. Hal ini menuntut individu untuk mau meningkatkan kemampuan individu (*individual growth*) sehingga mampu meningkatkan kinerja pada institusi tempat dimana dia berkerja (*Institutional growth*) sehingga mewujudkan pertumbuhan masyarakat (*sosial growth*). Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dilakukan dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah salahsatunya dengan kualifikasi minimum pendidikan pada setiap sektor pekerjaan seperti pendidikan dan pemerintahan. Untuk guru

minimal Pendidikan strata satu (S1) dengan kualifikasi ijazah yang relevan dengan bidang keilmuan dalam mengajarnya, begitupun di sektor pemerintahan contohnya desa kepala dusun dan aparat desa lainnya.

Seperti yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional yaitu memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang keilmuan dan jenjang Pendidikan yang dibutuhkan. Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memaksimalkan potensi yang dimilikinya agar bermanfaat bagi kehidupan manusia (Ramli et al.,

2018). Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Selain itu pemerintah juga memberikan reward kepada guru yang telah memenuhi standar kompetensi dan kualifikasi Pendidikan dalam bentuk tunjangan profesi. Seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah nomor 17 Tahun 2017 tentang perubahan peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru bahwa Tunjangan profesi merupakan tunjangan yang diberikan kepada guru yang memiliki sertifikat pendidik sebagai penghargaan atas profesionalitasnya.

Begitu juga bagi pegawai sektor pemerintahan salahsatunya aparat desa, pemerintah mengatur pengangkatan dan pemberhentian perangkat desa yang tercantum dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2017 tentang Perangkat desa berpendidikan paling rendah sekolah menengah umum atau yang sederajat. Selain itu tuntutan sosial bagi para perangkat desa yang sudah lama bekerja karena banyak masyarakat yang berpendidikan sarjana menuntut perangkat desa untuk mensejajarkan diri dari segi kompetensi dan kualifikasi Pendidikan agar mampu menyesuaikan diri.

Permasalahan di atas mampu memberikan motivasi bagi orang dewasa untuk berkembang ke arah yang positif, mampu memposisikan diri dalam posisi karirnya dengan berupaya meningkatkan kualitas diri melalui peningkatan kualitas Pendidikan dan keterampilan.

Hal tersebut sejalan dengan teori motivasi Erickson Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erickson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erickson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erickson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erickson disebut sebagai teori perkembangan psikososial. Menurut Erickson perkembangan psikososial dihasilkan dari interaksi antara proses-proses maturasional atau kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan-kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Tiara Emiliza, :2019).

Teori psikososial dari Erik Erickson meliputi delapan tahap yang saling berurutan sepanjang hidup. Pada usia delapan tahapan perkembangan psikososial menurut Erik Erickson: Tahap 1: *Trust versus Mistrust* (0-1 tahun), Tahap 2: *Autonomy vs Shame and Doubt* (18 bulan-3 tahun), Tahap 3: *Initiative vs Guilt* (3-6 tahun), Tahap 4: *Industry vs Inferiority* (6-12 tahun), Tahap 5: *Identity vs Role Confusion* (12-18 tahun), Tahap 6: *Intimacy vs Isolation* (18-35 tahun), Tahap 7: *Generativity vs Stagnation* (35-64 tahun), Tahap 8: *Integrity vs Despair* (65 tahun keatas) (Santrock, J. W. :1995).

Usia 30 sampai dengan 40 tahun berada pada tahap ke enam dan ke tujuh dimana Tahap ke-6 yang merupakan tahap dewasa awal dimana seseorang berada pada fase *Intimacy vs Isolation* usia 18-35 tahun dengan ciri-ciri kecenderungan antara keintiman dan isolasi harus berjalan dengan seimbang guna memperoleh nilai yang positif yaitu cinta. Cinta berarti kemampuan untuk mengesampingkan segala bentuk perbedaan dan keangkuhan lewat rasa. Fase ini disebut dengan dewasa muda, dimana orang terdekat yang dibutuhkan adalah pacar, teman, hubungan kerja, hubungan serius (perkawinan). Dan interaksi sosial fokus pada pergaulan sosial anak muda, hubungan intim/pekerjaan, dan kehidupan sosial. Dan apabila kebutuhan perkembangan terpenuhi terwujud dalam bentuk cinta dan ikatan. Sedangkan tahap ke-7 seseorang berada pada fase *Generativity vs Stagnation* yaitu pada usia 35-64 tahun yang disebut dengan dewasa pertengahan dengan ciri-ciri harapan yang ingin dicapai pada masa ini yaitu kepedulian. Dan masyarakat menjadi bagian orang yang diutamakan, dan fokus kegiatan pada menolong, dan memberi kontribusi. Dan apabila kebutuhan perkembangan terpenuhi terwujud dalam bentuk Memelihara dan produktif (Istati, D. :2019).

Berdasarkan teori perkembangan Erickson di atas pada usia 30-40 tahun orang – orang terdekat pada usia tersebut adalah teman, pasangan hidup, rekan kerja dan masyarakat. Sehingga pada penelitian motivasi Pendidikan orang dewasa ini bertujuan mengidentifikasi darimana motivasi untuk menempuh proses Pendidikan bagi para pekerja pada rentang usia tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan objek penelitian aparat desa pada Desa Sukamulya

Kecamatan Langkaplancar yang berusia lebih dari 30 tahun dan sedang menempuh pendidikan tinggi di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama (STITNU) Al Farabi Pangandaran. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan metode Triangulasi yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi adalah pendorong suatu upaya yang disiasari untuk mempengaruhi tingkah laku individu agar yang bersangkutan tergerak hatinya untuk berbuat melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Santrock motivasi merupakan proses yang memberikan gairah, kegigihan perilaku yang penuh daya, terarah dan bertahan lama. Dalam aktivitas belajar, motivasi bisa dikatakan sebagai keseluruhan energi penggerak pada diri yang memunculkan kegiatan belajar, yang menanggung kelangsungan dari aktivitas belajar, sehingga sasaran yang diinginkan oleh subjek itu bisa tercapai. Sehingga motivasi merupakan pendorong atau penggerak yang disadari pada diri seseorang untuk mempengaruhi perilaku individu agar tergerak hatinya dan bertindak melakukan kegiatan belajar, sehingga mencapai tujuan yang dikehendaki (Winarti, A.:2019).

Dalam menjalankan proses pendidikan orang dewasa memiliki masalah sendiri dalam kehidupannya termasuk menyangkut kegiatan secara langsung ataupun secara tidak langsung. Kemampuan belajar yang terdapat pada orang dewasa dipandang berkurang, adalah pada aspek kecerdasan belajar, bukan pada daya kecerdasannya. Kemunduran kecerdasan belajar tersebut ada jalinannya dengan pertambahan usia yang mengakibatkan beberapa faktor fisiologis seperti ketajaman intensitas pendengaran dan penglihatan mengalami berkurang. Terdapat beberapa dugaan pembelajaran orang dewasa yang dikemukakan oleh Knowles, yaitu sebagai berikut:

- a) Orang dewasa butuh tahu mengapa mereka butuh belajar
- b) Orang dewasa butuh belajar melalui pengalaman
- c) Orang dewasa belajar berlandaskan pemusatan persoalan
- d) Orang dewasa belajar semakin berkesan apabila tema pembelajaran benar-benar untuk memahami pengetahuan atau keterampilan untuk kebutuhan hidup.
- e) Keperluan untuk melampiaskan rasa keingintahuan
- f) Keperluan untuk memperbaiki dirinya

- g) Peranan pengalaman
- h) Kesiapan belajar, kesanggupan untuk belajar pada masalah yang dihubungkan dengan apa yang ditekuni dengan realitas kehidupan
- i) Proses pembelajaran berdasarkan orientasi kehidupan
- j) Orang dewasa memperoleh motivasi dan dukungan dari luar seperti kenaikan jabatan dan upah tinggi tetapi faktor pendukung dari dalam lebih dominan seperti kualitas kehidupan dan penghargaan.

Terdapat tiga komponen penting dalam motivasi yaitu: a) kebutuhan hidup b) dorongan dan c) tujuan. Kebutuhan terjadi apabila individu sadar ada ketidak seimbangan antara apa yang dimiliki dan apa yang diharapkan (M, Knowles:2005).

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi pada aparat desa Sukamulya Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran, penulis dapat mendeskripsikan darimana saja sumber-sumber motivasi melanjutkan Pendidikan bagi aparat Desa Sukamulya Kecamatan Langkap Lancar Kabupaten Pangandaran.

Desa Sukamulya Kecamatan Langkaplancar merupakan daerah bagian utara Kabupaten Pangandaran, secara geografis cukup jauh dari pusat kota kabupaten Pangandaran tentu hal ini menjadi kendala dalam pemenuhan peningkatan Sumber Daya Manusia. Dimana Desa sebagai ujung tombak dalam penyelenggaraan pemerintahan maka kualitas sumber daya manusia akan menentukan kualitas keberhasilan terlaksananya program pemerintah. Selain dari pada infrastruktur peningkatan kualitas sumberdaya manusia menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah.

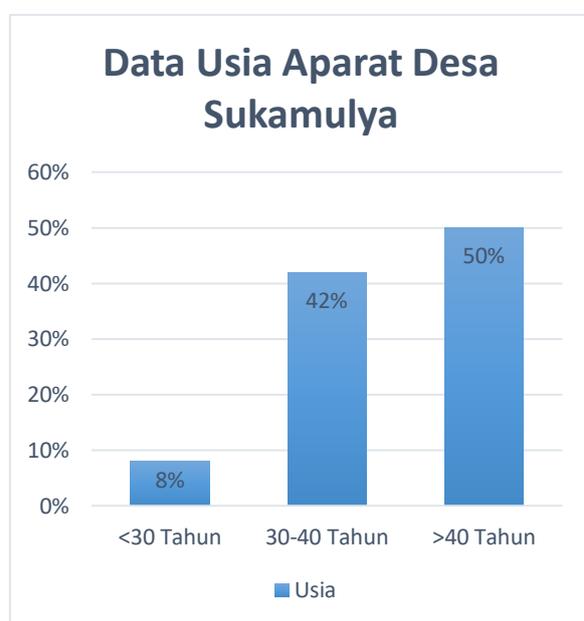
Maka dari itu terlaksananya proses Pendidikan dari tingkat dasar sampai Pendidikan tinggi menjadi tanggungjawab Bersama pemerintah dan masyarakat akan bisa berjalan berkesinambungan. Pemerintah dengan memberikan akses dan pelayanan Pendidikan kepada masyarakat, dan masyarakat memiliki kemauan untuk melaksanakan proses Pendidikan tersebut. Terutama kepada para pekerja yang sudah menjadi pelayan masyarakat yang secara Pendidikan maupun keterampilan masih perlu ditingkatkan. Maka dari itu pentingnya dorongan, motivasi dan dukungan dari berbagai pihak pemerintah, instansi terkait, masyarakat dan kesadaran individu itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang kami temukan bahwa aparat desa sukamulya belum

seluruhnya berpendidikan sarjana, meskipun untuk saat ini berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2017 tentang Perangkat desa berpendidikan paling rendah sekolah menengah umum atau yang sederajat, faktanya masyarakat desa Sukamulya yang berjumlah 2.461 penduduk telah banyak yang berpendidikan sarjana terutama pada generasi milenial dan produktif bekerja pada sektor-sektor pemerintahan. Permasalahan lain muncul Ketika para pekerja yang sudah berpengalaman, dengan usia lebih dari 30 tahun dituntut untuk bersaing dengan para pekerja generasi milenial yang identic dengan penguasaan teknologi informatika. Sedangkan system kerja saat ini hamper sebagian besar selalu bersinggungan dengan teknologi informatika. Maka dari itu kebutuhan untuk meningkatkan kualifikasi Pendidikan dan keterampilan menjadi desakan sosial bagi individu dan intasi tempat bekerjanya.

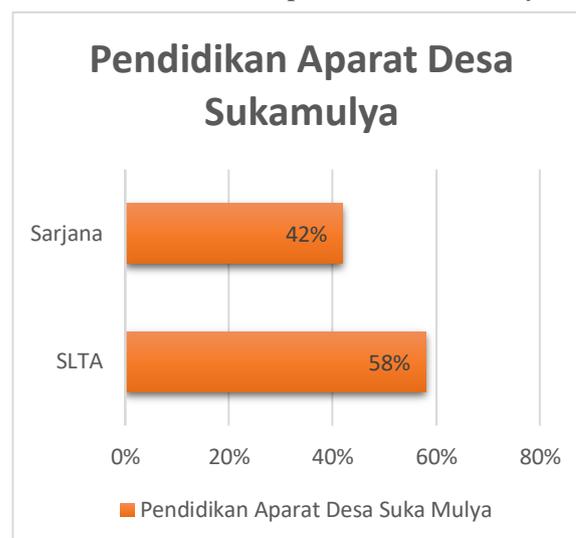
Rata-rata Usia Aparat Desa Sukamulya sebagian besar dengan usia lebih dari 30 tahun dan hanya sedikit yang berusia di bawah 30 tahun, dengan Pendidikan formal sebagian besar SMA/Sederajat.

Grafik 1: Data Usia Aparat Desa Sukamulya



Aparat desa sukamluya belum sepenuhnya berpendidikan sarjana, sebagian besar aparat desa Sukamulya berpendidikan SLTA. Sebanyak 42% berpendidikan sarjana dan 58% berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau sederajat.

Grafik 2: Pendidikan Aparat Desa Sukamulya



Dengan system kerja yang selalu bersinggungan dengan teknologi informatika serta banyaknya generasi milenial yang berpotensi menggantikan para pekerja yang sudah berpengalaman melahirkan tuntutan untuk menempuh proses Pendidikan lebih tinggi. Tetapi hal tersebut belum sepenuhnya disadari oleh aparat Desa Sukamulya hal ini terlihat dari presentasi aparat desa yang menempuh proses Pendidikan tinggi. Sebagian besar aparat desa Sukamulya memiliki termotivasi untuk melanjutkan pendidikan, sebanyak 57% sedang menempuh proses Pendidikan tinggi dan 43% tidak sedang menempuh Pendidikan tinggi. Tetapi meskipun belum sepenuhnya termotivasi untuk menempuh Pendidikan tinggi sebagian besar sudah termotivasi dan sedang dalam proses menempuh Pendidikan Tinggi Di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama (STITNU) Al Farabi Pangandaran.



Motivasi belajar dapat muncul karena faktor suasana intrinsik (yang berakar dari dalam diri), berbentuk Hasrat dan keinginan sukses serta dorongan dan harapan akan cita-cita dan kebutuhan akan belajar. Sedangkan faktor ekstrinsik (dari luar) adalah penghargaan, adanya lingkungan belajar yang mendukung dan aktivitas belajar yang menarik (Winarti, A.:2019).

Berdasarkan hasil penelitian adapun motivasi untuk melanjutkan pendidikan pada aparat desa Sukamulya Kecamatan langkaplancar bersumber dari beberapa faktor:

- 1) Kebijakan pemerintah tentang standar kualifikasi Pendidikan pegawai menjadi alasan utama bapak/ibu melanjutkan Pendidikan tinggi meskipun saat ini standarnya yang sudah diundangkan minimal SLTA tidak menutup kemungkinan ke depannya menjadi standar sarjana dan di sisi lain sebagai tuntutan sosial karena masyarakat sudah banyak sarjana yang didominasi kaum milenial.
- 2) Dorongan timbul dari lingkungan tempat bekerja. Peningkatan sumber daya manusia menjadi salahsatu program utama di Desa Sukamulya sehingga masyarakat terus didorong untuk menyelesaikan pendidikan formal sampai pendidikan tinggi, dan mengikuti pendidikan kesetaraan bagi masyarakat yang sudah dewasa tetapi tidak menyelesaikan pendidikan formal. hal tersebut juga berlaku bagi para aparat desa sehingga diharapkan masyarakat desa sukamulya menjadi cerdas masyarakatnya berpendidikan aparat desanya.
- 3) Sistem kerja yang berubah dengan penggunaan teknologi informasi menuntut peningkatan keterampilan.
- 4) Selain itu dukungan dari keluarga juga memberikan dorongan dan semangat sehingga mampu memberikan kekuatan dalam menghadapi segala kendala dalam proses melanjutkan pendidikan tinggi. Karena seringkali dalam proses melanjutkan pendidikan terbentur masalah financial, keraguan, karena usia sudah tua serta kendala dalam membagi waktu antara pekerjaan, pendidikan dan keluarga.
- 5) Kesadaran yang lahir dari diri pribadi akan kebutuhan meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta legalitas pendidikan formal. Meskipun dari segi pengalaman dalam bekerja di bidang pemerintahan untuk sektor pedesaan bisa dikategorikan sudah berpengalaman namun para aparat desa sukamulya menyadari dengan kecanggihan

teknologi pada era digital ini perubahan semakin cepat terjadi termasuk dalam system kerja pemerintahan sehingga hal tersebut disadari bahwa setiap individu harus selalu ikut berubah agar mampu memenuhi kebutuha standar Sumber Daya Manusia yang berkompeten dalam menjalankannya.

Para aparat Desa yang sudah melanjutkan pendidikan tinggi merasa motivasi yang datang kepada diri mereka menjadi kekuatan dalam mengatasi hambatan dan rintangan dalam menjalankan proses pendidikan. Karena beberapa permasalahan muncul Ketika mereka sudah memiliki kemauan untuk melanjutkan pendidikan. Diantaranya kondisi financial yang seringkali naik turun mengharuskan mereka pintar-pintar membagi antara akomodasi untuk melaksanakan perkuliahan dan memenuhi kebutuhan hidup. Disamping itu rasa semangat yang menurun dalam menjalankan perkuliahan juga seringkali datang mengganggu.

Proses pendidikan orang dewasa tentu beda halnya dengan pendidikan siswa pada umumnya. Proses pendidikan orang dewasa lebih berorientasi kepada penemuan (discovery), lebih organic dan holistic, melalui proses pengetahuan pada tingkat operasional. Oleh karena itu dalam proses pendidikan orang dewasa warga belajar dilatarbelakangi dengan menganggap ada kepentingan bagi dirinya dalam proses pendidikan tersebut, maka prinsip proses pendidikannya harus memberikan kesempatan baru untuk hasrat dirinya serta membantu warga belajar.

Menurut Lindeman terdapat lima prinsip teori belajar orang dewasa:

- 1) Orang dewasa terpengaruh untuk belajar apabila “belajar” yang diikuti bisa memenuhi minat dan kebutuhannya, oleh karena itu titik awal pembelajaran orang dewasa yaitu mendapatkan kebutuhan dan minat peserta belajar.
- 2) Orientasi belajar orang dewasa yaitu konsentrasi pada kehidupannya (life centered), sebab itu organ pembelajaran orang dewasa setidaknya berhubungan dengan kehidupan, bukan pelajaran.
- 3) Pengalaman merupakan pusat belajar yang paling bagus untuk orang dewasa, sehingga cara menggunakan pengetahuan dan analisis pengetahuan.
- 4) Orang dewasa memiliki kebutuhan untuk mengendalikan diri sendiri (Self directing) sebab itu, pengalaman merupakan guru dalam belajar yaitu dengan mengembangkan pengetahuan.

- 5) Perbedaan individu dengan orang dewasa kian bertambah seiring dengan semakin tambah usia, oleh sebab itu model belajar, tempat, waktu dan kecepatan belajar dengan se-ijin ditorerir (Winarti, A.:2019).

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian aparat desa sukamulya sebagian besar lebih menyukai metode pembelajaran diskusi. Dengan metode pembelajaran diskusi mereka merasa bisa berbagi pengalaman dan menemukan pengetahuan melalui interaksi sosial sehingga materi pembelajaran mudah diserap dengan pemahaman dan bisa dipahami secara kontekstual dengan menghubungkan materi pembelajaran pada permasalahan yang mereka temukan langsung di masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemenuhan kebutuhan pendidikan pada usia dewasa dilatarbelakangi dengan dorongan akan kebutuhan pendidikan berdasarkan persoalan masalah kehidupan sehingga pembelajaran pada orang dewasa lebih menekankan pada belajar dari pengalaman yang dikaji dengan menggunakan perbandingan pengetahuan lain yang relevan sehingga pengetahuan didapat dengan memahami materi secara kontekstual. Dari banyaknya pengalaman yang telah dimiliki orang dewasa diperlukan kesadaran dan motivasi untuk mengupgrade pengalaman yang didapat dengan pengetahuan baru yang lahir dari perubahan masa ke masa. Sehingga kesenjangan antara pengalaman yang dimiliki dari masa lampau dengan pengetahuan baru yang ada saat ini menjadi prinsip yang penting dalam hadirnya motivasi belajar pada seseorang yang sudah berusia dewasa. Untuk itu dorongan dan motivasi untuk menempuh pendidikan pada orang dewasa sangat penting agar tumbuh menjadi individu yang berkembang dan tetap produktif di tengah masyarakat..

Berdasarkan hasil penelitian Motivasi pendidikan orang dewasa pada aparat Desa Sukamulya Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran sumber motivasi datang dari beberapa sumber dengan urutan terbanyak sebagai berikut: 1) kebijakan pemerintah terhadap pemenuhan kualifikasi pendidikan, 2) tuntutan dari instansi tempat bekerja, 3) perubahan sistem kerja 4) dorongan keluarga serta 5) kesadaran diri sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

Emiliza, T. (2019). Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. Bengkulu: Institut

Agama Islam Negeri Bengkulu

Istati, D. (2019). Membentuk Karakter Bangsa Sejak Usia Dini. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan [JKKP]* , p. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/view/10839>.

M, Knowles. (2005). *The Modern of Adult Education From Pedagogy to Andragogy*. Chicago: Follet Publishing Company.

Ramli, A., Rahmatullah, Inanna, & Dangnga, T. (2018). Peran Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar. *Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar*, 5–7. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/download/7649/4429%0A>

Santrock, J. W. (1995). *Life-Span Development*. Dallas: University of Texas.

Winarti, A. (2019). *Pendidikan Orang Dewasa (Konsep dan APlikasi)*. Bandung: CV Alfabeta.